

BAB 5

HASIL DAN PEMBAHASAN

5.01. Hasil Penelitian

Data hasil penelitian skala perilaku mengunggah foto *selfie* dan gejala *narsistik* akan ditabulasi melalui pengujian korelasi menggunakan teknik korelasi *product moment* dari Pearson menggunakan program *Statistical Package for The Social Sciences* (SPSS) versi 21.0

5.01.01. Uji Asumsi

Uji asumsi yang dilakukan dalam penelitian ini bertujuan untuk menguji data-data yang digunakan dalam penelitian ini apakah telah memenuhi asumsi klasik, yaitu data terdistribusi normal dan linear. Apabila asumsi-asumsi yang mendasari model korelasi dapat terpenuhi maka dapat menghasilkan penduga atau jawaban hipotesis yang tidak bias. Uji asumsi yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji normalitas data dan uji linearitas.

a. Uji Normalitas

Uji normalitas terhadap data yang diperoleh, dilakukan sebelum analisis data, yaitu untuk memenuhi asumsi dasar analisis korelasi *Product Moment* dari *Pearson*. Uji statistik untuk menyakinkan hasil uji normalitas, yaitu dengan uji *Kolmogorov-Smirnov* (KS) dengan taraf signifikansi 0,05. Artinya apabila $p > 0,05$ maka dapat dikatakan bahwa data memiliki distribusi yang normal. Namun apabila $p < 0,05$ maka data memiliki distribusi yang tidak normal. Hasil uji normalitas pada skala perilaku mengunggah foto *selfie* dan gejala *narsistik* dapat dilihat di lampiran.

Pada variabel perilaku mengunggah foto *selfie* dengan $N = 97$, diperoleh nilai *K-SZ* sebesar 0,894 dengan $p = 0,401$ ($p > 0,05$). Hal ini menunjukkan

bahwa data perilaku mengunggah foto *selfie* memiliki distribusi yang normal. Lalu pada variabel gejala *narsistik* diperoleh nilai K-SZ sebesar 0,862 dengan $p = 0,447$ ($p > 0,05$). Nilai p lebih besar dari 0,05 sehingga menunjukkan bahwa data gejala *narsistik* memiliki distribusi yang normal. Hasil tersebut menunjukkan sebaran data berdistribusi normal sehingga dapat disimpulkan bahwa skala angket dalam penelitian ini memiliki sebaran data berdistribusi normal.

b. Uji Linearitas

Uji linearitas dilakukan untuk mengetahui apakah terdapat hubungan yang linear antara kedua variabel penelitian. Hubungan yang linear menggambarkan bahwa perubahan pada variabel prediktor akan cenderung diikuti oleh perubahan variabel kriterium dengan membentuk garis linear. Hasil uji linearitas dapat dilakukan dengan melihat besarnya nilai signifikansi atau F hitung. Apabila nilai signifikansinya $< 0,05$ atau $F_{hitung} > F_{tabel}$ maka dapat disimpulkan bahwa uji regresi yang dilakukan bersifat linear demikian pula sebaliknya.

Berdasarkan hasil perhitungan diperoleh F sebesar 117,9 dengan $p = 0,000$. Oleh karena $p < 0,05$, maka pola hubungan variabel gejala *narsistik* dengan perilaku mengunggah foto *selfie* dapat dinyatakan linear. Hasil uji linearitas selengkapnya dapat dilihat pada lampiran.

5.01.02. Uji Hipotesis

Uji hipotesis adalah uji yang dilakukan untuk menguji hipotesis, setelah asumsi diterima yaitu normal dan linear. Hipotesis penelitian ini hubungan antara variabel yang satu dengan yang lainnya dalam hal ini adalah hubungan antara gejala *narsistik* dengan perilaku mengunggah foto *selfie*, maka peneliti

menggunakan rumus korelasi *product moment* dari Pearson dengan bantuan program *Statistical Package for The Social Sciences (SPSS)* versi 21.0

Hasil perhitungan diperoleh koefisien korelasi (r) sebesar 0,744 dengan signifikansi (p) = 0,000 dimana $p < 0,01$. Hasil tersebut menunjukkan bahwa hipotesis yang berbunyi “ada hubungan antara gejala *narsistik* dengan perilaku mengunggah foto *selfie* pada mahasiswi Universitas Katolik Soegijapranata” dinyatakan diterima.

5.02. Pembahasan

Berdasarkan hasil uji hipotesis antara gejala *narsistik* dengan perilaku mengunggah foto *selfie* pada mahasiswi Universitas Katolik Soegijapranata dengan menggunakan teknik korelasi *product moment* diperoleh hasil koefisien korelasi (r) = 0,744 dengan $p < 0,01$. Hasil tersebut menunjukkan bahwa hipotesis yang berbunyi “ada hubungan antara gejala *narsistik* dengan perilaku mengunggah foto *selfie* pada mahasiswi Universitas Katolik Soegijapranata” dinyatakan diterima. Nilai koefisien yang positif menunjukkan hubungan yang positif, artinya semakin tinggi gejala *narsistik*, maka semakin tinggi pula perilaku mengunggah foto *selfie*, demikian pula sebaliknya semakin rendah gejala *narsistik*, maka semakin rendah pula perilaku mengunggah foto *selfie*.

Mahasiswi Universitas Katolik Soegijapranata mengunggah foto *selfie* pada setiap aktivitas sehari-hari misalnya, mengambil foto *selfie* di waktu luang, pada saat menjelang tidur, di suatu tempat keramaian atau bahkan pada saat sedang makan di tempat-tempat yang mewah lalu kemudian mengunggahnya di instagram dengan harapan agar teman dalam lingkungan media sosial memberikan kekaguman melalui komentar berupa pujian. Mahasiswi Universitas Katolik Soegijapranata tersebut mengakui bahwa dengan banyak melakukan

selfie, orang lain akan memberikan pengakuan sesuai dengan yang sangat diharapkan. Semakin mendapatkan banyak rasa kagum dari orang lain membuat pelaku *selfie* tersebut semakin terobsesi untuk terus menerus mencari hasil foto yang menurutnya adalah yang paling sempurna.

Perilaku mengunggah foto *selfie* pada mahasiswi Universitas Katolik Soegijapranata menampakkan adanya gejala-gejala narsistik. Hal ini dapat dilihat dari keinginan untuk mendapatkan kekaguman dari orang lain menandakan adanya kebutuhan yang besar untuk dikagumi. Adanya kekecewaan ketika mendapat kritik dan perilaku membalas dendam untuk mengkritik balik menandakan ciri bahwa dirinya adalah seorang yang sensitif terhadap kritik dan perilaku kurangnya kepekaan dan kepedulian terhadap keberadaan orang lain menandakan bahwa seorang tersebut hanya memiliki sedikit empati dan tidak dapat memahami orang lain.

Gejala-gejala narsistik yang tinggi pada mahasiswi Universitas Katolik Soegijapranata berdampak pada perilaku mengunggah foto *selfie* yang tinggi pula. Mahasiswa yang memiliki gejala narsistik mempunyai obsesi berlebih dibanding orang yang ber*selfie* sewajarnya. Semakin sering melakukan *selfie*, maka semakin besar pula obsesinya untuk selalu tampil sempurna dan mengesankan di depan orang lain. Gejala narsistik yang timbul kemudian telah mengganggu fungsi kehidupan sehari-hari karena obsesinya untuk terus menerus melakukan *selfie* sehingga sebagian besar waktunya digunakan untuk melakukan *selfie* dan merasa takut apabila tidak mampu mendapatkan foto *selfie* sesuai dengan yang diinginkan.

Hasil pengujian hipotesis ini mendukung penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Marie and Eva (2016) yang menemukan bahwa ada hubungan

positif antara *narsistik* dengan perilaku mengunggah foto *selfie* diantara para wanita dan Esa (2018) yang menemukan adanya hubungan antara gejala *narsistik* dengan perilaku mengunggah foto *selfie* di instagram. Temuan ini menunjukkan bahwa mahasiswi Universitas Katolik Soegijapranata memiliki kecenderungan *narsisme* yang tinggi maka kemudian mengunggah foto *selfie* di instagram dengan berbagai macam motif. Demikian pula sebaliknya remaja yang memiliki kecenderungan *narsisme* yang rendah kurang memiliki motif untuk mengunggah foto *selfie* di instagram.

Berdasarkan perhitungan data penelitian menunjukkan adanya korelasi antara variabel tergantung dengan variabel bebas. Besarnya sumbangan efektif atau pengaruh gejala *narsistik* terhadap perilaku mengunggah foto *selfie* berdasarkan koefisien determinasi sebesar 0,554 sehingga dapat diketahui adanya pengaruh 55,4% terhadap perilaku mengunggah foto *selfie*.

Jika dilihat dari hasil kategorisasi secara empirik yang terbagi menjadi tiga kategori yaitu rendah, sedang, dan tinggi, maka akan didapati tingkat gejala *narsistik* dan perilaku mengunggah foto *selfie* dalam kategori tinggi. Pernyataan ini dibuktikan dengan adanya hasil perhitungan statistik pada skala gejala *narsistik* yaitu Mean = 136,88 dan SD = 21,337 dengan kategori $128,3 \leq X$ dalam kelompok tinggi. Lalu sama halnya dengan dengan hasil perhitungan pada skala perilaku mengunggah foto *selfie*, dengan Mean = 121,38 dan SD = 21,181 dengan kategori $85,5 \leq X$ dalam kelompok tinggi.

Tingginya gejala *narsistik* dan perilaku mengunggah foto *selfie* pada mahasiswi Universitas Katolik Soegijapranata ini dikarenakan mahasiswi masih tergolong remaja akhir yang sedang mencari identitas diri sehingga banyak melakukan usaha untuk menunjukkan eksistensi diri demi mendapatkan

pengakuan dari orang lain. Salah satu cara yang dilakukan mahasiswi Universitas Katolik Soegijapranata tersebut yaitu mengunggah foto diri (*selfie*) yang menarik tentang dirinya pada jejaring sosial instagram disertai dengan judul atau status yang bersifat memperkuat karakter foto yang diunggahnya. Dalam hal ini, umumnya mahasiswi Universitas Katolik Soegijapranata membuat judul pada fotonya dengan semenarik mungkin agar dapat memikat pengguna lain untuk memberikan komentar positif atau meninggalkan tanda “like” pada foto tersebut.

Selanjutnya dilakukan perhitungan untuk melihat korelasi antara aspek-aspek gejala narsistik dengan perilaku mengunggah foto *selfie*. Hasil menunjukkan bahwa ada korelasi antara ketujuh aspek dalam perilaku mengunggah foto *selfie*, (aspek *authority*, *self sufficiency*, *superiority*, *exhibitionism*, *exploitativeness*, *vanity*, dan *entitlement*). Masing-masing aspek gejala narsistik memiliki tingkat korelasi yang berbeda-beda dan berkontribusi terhadap perilaku mengunggah foto *selfie*.

Hasil korelasi aspek gejala *narsistik* yang pertama adalah *authority* atau mampu memengaruhi orang lain dengan perilaku mengunggah foto *selfie*. Perhitungan korelasi menghasilkan $r = 0,637$ ($p < 0,01$), hal ini menunjukkan ada korelasi yang signifikan antara aspek *authority* dengan perilaku mengunggah foto *selfie*. Adanya korelasi ini menunjukkan bahwa mahasiswi Universitas Katolik Soegijapranata yang mengunggah foto *selfie* memperlihatkan kecenderungan untuk menguasai atau memengaruhi orang lain dan mengafirmasi eksistensinya sebagai seorang pusat perhatian bagi orang lain. Aspek *authority* merupakan gejala yang menganggap bahwa dirinya memiliki otoritas sebagai seorang pemimpin dan mampu memengaruhi orang lain (Raskin dan Terry, 1988).

Hasil korelasi aspek gejala *narsistik* yang kedua adalah *self sufficiency* atau kebutuhan ingin dicintai untuk memenuhi kebutuhan psikologis seseorang kepada orang lain dengan perilaku mengunggah foto *selfie*. Perhitungan korelasi menghasilkan $r = 0,651$ ($p < 0,01$), hal ini menunjukkan ada korelasi yang signifikan antara aspek *self sufficiency* dengan perilaku mengunggah foto *selfie*. Adanya korelasi ini berarti bahwa mahasiswa Universitas Katolik Soegijapranata dalam mengunggah foto *selfie* bertujuan untuk mendapatkan kepuasan secara psikologis dengan adanya pujian dan kekaguman dari orang lain. Temuan ini sejalan dengan teori dari Sung *et al* (2016) bahwa faktor yang memengaruhi seseorang untuk mengunggah foto *selfie* berupa mencari perhatian.

Hasil korelasi aspek gejala *narsistik* yang ketiga adalah *superiority* atau perasaan superior seseorang yang menilai dirinya lebih dari orang lain dengan perilaku mengunggah foto *selfie*. Perhitungan korelasi menghasilkan $r = 0,632$ ($p < 0,01$), hal ini menunjukkan ada korelasi yang signifikan antara aspek *superiority* dengan perilaku mengunggah foto *selfie*. Adanya korelasi ini berarti bahwa mahasiswa Universitas Katolik Soegijapranata yang mengunggah foto *selfie* berlebihan memiliki kecenderungan menilai bahwa dirinya memiliki kelebihan dibandingkan orang lain seperti lebih cantik, lebih modis dan memiliki aktivitas yang lebih menyenangkan.

Hasil korelasi aspek gejala *narsistik* yang keempat adalah *exhibitionism* dengan perilaku mengunggah foto *selfie*. Perhitungan korelasi menghasilkan $r = 0,667$ ($p < 0,01$), hal ini menunjukkan ada korelasi yang signifikan antara aspek *exhibitionism* dengan perilaku mengunggah foto *selfie*. Adanya korelasi ini berarti mahasiswa Universitas Katolik Soegijapranata memiliki perasaan yang suka membesar-besarkan atau memamerkan kelebihanannya kepada orang lain

sehingga sering mengambil foto *selfie* yang menonjolkan sisi kecantikannya atau hal-hal yang mampu membuat orang lain iri. Hal ini sejalan dengan teori Balakrishnan & Griffiths (2018) yang menyatakan bahwa seseorang ingin mengekspresikan diri dan lingkungannya dengan sikap *narsis* melalui pengambilan foto *selfie*. Penelitian ini juga sejalan dengan temuan Adi dan Yudiati (2009) bahwa individu dikatakan cenderung narsistik ketika seseorang tersebut cenderung pamer akan kelebihan-kelebihannya dengan mengunggah hal-hal mengenai dirinya sendiri pada akunnya dan enggan berbagi tips-tips bahkan ketika orang lain meminta bantuan.

Hasil korelasi aspek gejala *narsistik* yang kelima adalah *exploitativeness* atau mengeksploitasi seseorang sesuai dengan kehendaknya sendiri dengan perilaku mengunggah foto *selfie*. Perhitungan korelasi menghasilkan $r = 0,660$ ($p < 0,01$), hal ini menunjukkan ada korelasi yang signifikan antara aspek *exploitativeness* dengan perilaku mengunggah foto *selfie*. Dalam hal mahasiswi Universitas Katolik Soegijapranata akan memposting foto *selfie* untuk memenangkan persaingan sosial sehingga mengunggah foto *selfie* dengan *pose* dan tempat-tempat berbeda dapat meningkatkan status sosialnya (Balakrishnan & Griffiths (2018).

Hasil korelasi aspek gejala *narsistik* yang keenam adalah *vanity* atau rasa bermegah diri dengan perilaku mengunggah foto *selfie*. Perhitungan korelasi menghasilkan $r = 0,679$ ($p < 0,01$), hal ini menunjukkan ada korelasi yang signifikan antara aspek *vanity* dengan perilaku mengunggah foto *selfie*. Adanya korelasi ini berarti mahasiswi Universitas Katolik Soegijapranata dalam memposting foto *selfie* tidak dapat menerima kritik dari orang lain atas foto-foto *selfie* yang diunggahnya. Hal ini dikarenakan, orang tersebut mengunggah foto

selfie untuk mendapatkan lebih banyak “*like*” dan tidak siap menerima kritikan (Balakrishnan & Griffiths, 2018). Begitu juga menurut Wang *et al*, (2018) bahwa k gejala *narsistik* mengacu pada sifat kepribadian yang ditandai oleh kemegahan dan pandangan diri yang terlalu positif, terutama popularitas sosial dan penampilan fisik individu itu sendiri. Individu *narsis* lebih cenderung menyajikan konten promosi diri untuk memperoleh respon positif dari orang lain.

Hasil korelasi aspek gejala *narsistik* yang ketujuh adalah *entitlement* dengan perilaku mengunggah foto *selfie*. Perhitungan korelasi menghasilkan $r = 0,424$ ($p < 0,01$), hal ini menunjukkan ada korelasi yang signifikan antara aspek *entitlement* dengan perilaku mengunggah foto *selfie*. Adanya korelasi *entitlement* dengan perilaku mengunggah foto *selfie* memperlihatkan bahwa mahasiswi yang mengunggah foto *selfie* tersebut merasa bahwa dirinya berhak mendapatkan kekuasaan untuk mendapatkan keistimewaan dari orang lain, memiliki egoisme yang tinggi dan hanya dipengaruhi oleh faktor ingin mempresentasikan dirinya (Woodruff, 2018).

5.03. Kelemahan Penelitian

Penelitian ini memiliki kelemahan-kelemahan yang disebabkan antara lain sebagai berikut:

1. Kriteria subyek penelitian kurang jelas sehingga peneliti hanya memberikan skala penelitian berdasarkan kepemilikan instagram pada mahasiswi Universitas Soegijapranata.
2. Peneliti tidak memberikan batasan pada frekuensi mengunggah foto *selfie* bagi subyek penelitian. Hal ini menyebabkan adanya beberapa subyek yang tidak terindikasi memiliki gejala *narsistik* menjadi subyek penelitian.

3. Populasi penelitian ini yaitu seluruh program studi di Universitas Soegijapranata namun sampel penelitian tidak mewakili semua program studi yang ada.

